

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **I.I Latar Belakang**

*Cerebro Vaskuler Accident (CVA)* atau dikenal dengan penyakit stroke merupakan penyakit yang banyak diderita dari semua usia termasuk usia produktif, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti hipertensi, kolestrol tinggi, gaya hidup tidak sehat, (merokok, stres), mempunyai riwayat penyakit jantung dan diabetes mellitus. Stroke hemoragik yaitu perdarahan dalam jaringan otak yang disebabkan oleh ruptur pembuluh darah otak secara mendadak. Adapun masalah yang muncul pada penyakit ini seperti, perubahan fisik, persepsi sensorik, motorik dan psikologis, sehingga jika tidak dilakukan tindakan dengan cepat dan tepat, maka akan berakibat pada kerusakan jaringan otak yang berat hingga terjadi kematian (Dewi, 2013).

Otak memegang peranan penting dalam tubuh yang disebut dengan saraf pusat. Apabila saraf tidak mampu bekerja secara maksimal maka akan terjadi gangguan pada bagian tubuh. Kerusakan perfusi jaringan otak merupakan kata lain dari kerusakan sel saraf, yaitu terjadinya pecah pembuluh darah di otak yang menyebabkan darah merembes dan membeku sehingga oksigen yang ditransport oleh darah tidak tersampaikan ke bagian tubuh lainnya yang mengakibatkan sebagian tubuh tidak berfungsi bahkan terjadi penurunan kesadaran ([www.Penyakit.saraf.com](http://www.Penyakit.saraf.com)).

Berdasarkan data WHO tahun 2013, ditemukan jumlah kematian sebanyak 25% dan 25% lainnya mengalami kecacatan yang permanen. Di Indonesia prevalensi stroke mencapai angka 12% penduduk (Depkes RI, 2013). Sedangkan di Jawa Timur prevalensi stroke masih cukup tinggi yaitu 0,8% dan khusus untuk wilayah kota Surabaya prevalensi penderita stroke adalah 0.7% (Risikesdas, 2013). Sedangkan di RS. Siti Khadijah sepanjang berdasarkan data rekam medik didapatkan angka kejadian *CVA Bleeding* dengan masalah keperawatan kerusakan perfusi jaringan otak di ruang ICU pada tahun 2012 mencapai 74 orang (7,1%), pada tahun 2013 didapatkan 46 orang (3,2%) dan pada tahun 2014 di dapat 67 orang (6,2 %) hingga tahun 2015 mencapai 75 orang (7,5%) dan angka kematian dari 7,5% terdapat 5% yang meninggal dunia (Rekam Medik RSSK. 2015)

Berdasarkan hasil Risikesdas tahun 2013, prevalensi penyakit stroke di Indonesia meningkat seiring bertambahnya umur. Kasus stroke tertinggi yang terdiagnosis tenaga kesehatan adalah usia 50 tahun keatas (43,1%) dan terendah pada kelompok usia 15-24 tahun yaitu sebesar 0,2%. Prevalensi stroke berdasarkan jenis kelamin lebih banyak laki-laki (7,1%) dibandingkan dengan perempuan (6,8%). Berdasarkan tempat tinggal, prevalensi stroke di perkotaan lebih tinggi (8,2%) dibandingkan dengan daerah pedesaan (5,7%). (RISKESDAS 2013) Di indonesia penderita stroke umumnya terjadi pada usia 45 tahun keatas dengan masalah utama yang muncul adalah kerusakan perfusi jaringan otak yang akan berdampak terhadap kematian mendadak.

Stroke dapat menyerang siapa saja terutama penderita penyakit kronis, seperti tekanan darah tinggi, kencing manis, penyakit jantung, kadar kolestrol tinggi, pengerasan pembuluh darah, penyempitan pembuluh darah, penebalan pembuluh darah. Akan tetapi pada umumnya stroke rentan terjadi pada penderita tekanan darah tinggi, dimana tekanan darah tinggi dapat mempengaruhi munculnya kerusakan dinding pembuluh darah. Akibatnya zat – zat yang terlarut seperti kolestrol, kalsium dan sebagainya akan mengendap pada dinding pembuluh yang di kenal dengan istilah penyempitan pembuluh darah yang terjadi dalam waktu lama, akan mengakibatkan suplai darah keotak berkurang dan bahkan berhenti yang selanjutnya menimbulkan stroke atau yang sering masalah kerusakan perfusi jaringan cerebral. (Dewi, 2013).

Sehubungan dengan adanya masalah keperawatan kerusakan perfusi jaringan cerebral pada kasus *cerebro vascular accident bleeding*, maka peran perawat gawat darurat di ruangan *Intensif Care Unit (ICU)* sangat di butuhkan, untuk memberikan asuhan keperawatan dengan cepat dan tepat guna mencegah terjadinya komplikasi. Asuhan keperawatan tersebut harus meliputi promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif. Tindakan promotif, meningkatkan kualitas hidup klien dan mempertahankan kehidupan. Tindakan preventif, perawat membantu meningkatkan kelangsungan hidup seperti bersihan jalan nafas, kebutuhan cairan dan nutrisi tetap terpenuhi mencegah mencegah kondisi memburuk dan komplikasi melalui observasi dan monitoring yang ketat disertai kemampuan menginterpretasikan setiap data

yang didapat dan melakukan tindak lanjut. Tindakan kuratif yaitu perawat berkolaborasi dengan dokter atau petugas kesehatan yang lain untuk menyelamatkan nyawa serta mengurangi angka kematian dan mempercepat proses penyembuhan pasien. Tindakan rehabilitatif, yaitu mengoptimalkan kemampuan fungsi organ tubuh pasien (Dep.kes. RI, 2006).

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan diatas maka penulis merumuskan masalah, “Bagaimana asuhan keperawatan pada klien *Cerebro Vascular Accident (CVA) Bleeding* dengan masalah keperawatan kerusakan perfusi jaringan otak di RS. Siti Khadijah?”

## 1.3 Tujuan Penelitian

### 1.3.1 Tujuan Umum

Melaksanakan asuhan keperawatan pada klien *Cerebro Vascular Accident (CVA) Beeding* dengan masalah keperawatan kerusakan perfusi jaringan otak di RS. Siti Khadijah

### 1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mampu melakukan pengkajian pada klien *Cerebro Vascular Accident (CVA) Beeding* dengan masalah keperawatan kerusakan perfusi jaringan otak di RS. Siti Khadijah

2. Mampu menetapkan diagnosa keperawatan pada klien *Cerebro Vascular Accident (CVA) Bleeding* dengan masalah keperawatan kerusakan perfusi jaringan otak di RS. Siti Khadijah
3. Mampu menyusun rencanaan keperawatan pada klien *Cerebro Vascular Accident (CVA) Bleeding* dengan masalah keperawatan kerusakan perfusi jaringan otak di RS. Siti Khadijah
4. Mampu melaksanakan Implementasi keperawatan pada klien *Cerebro Vascular Accident (CVA) Bleeding* dengan masalah keperawatan kerusakan perfusi jaringan otak di RS. Siti Khadijah
5. Mampu melakukan evaluasi keperawatan pada klien *Cerebro Vascular Accident (CVA) Bleeding* dengan masalah keperawatan kerusakan perfusi jaringan otak di RS. Siti Khadijah

#### 1.4 Manfaat Penelitian

##### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan atau referensi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan dapat digunakan sebagai bahan kajian untuk penelitian selanjutnya.

##### 1.4.2 Manfaat Praktis

###### 1. Bagi Penulis

Studi kasus ini dapat meningkatkan pengetahuan dan kemampuan penulis serta menjadi acuan dalam memberikan asuhan keperawatan pada klien

*Cerebro Vascular Accident (CVA) Bleeding* dengan masalah keperawatan kerusakan perfusi jaringan otak

2. Bagi pasien

Studi kasus ini dapat memberikan pengetahuan pada klien serta dapat memberikan kepuasan terhadap asuhan keperawatan yang telah diberikan.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk institusi pendidikan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan keperawatan sehingga terus dapat melahirkan perawat yang berkompeten.

4. Bagi institusi Rumah Sakit

Sebagai bahan masukan kepada Rumah Sakit dalam rangka meningkatkan mutu dan kualitas pelayanan keperawatan yang sesuai dengan standart asuhan keperawatan khususnya pada klien *Cerebro Vascular Accident (CVA) Bleeding* dengan masalah keperawatan kerusakan perfusi jaringan otak